(BAB TASHGHIR)

فُعَيْلاً اجْعَلِ الثُّلاَثِيَّ إِذَا صَغَّرْتَهُ نَحْوُ قُذَيٍّ فِي قَذَا

فُعَيْعِلٌ مَعَ فُعَيْعِلٍ لِمَا فَاقَ كَجَعْلِ دِرْهَمٍ دُرَيْهِمَا

❖ *Isim mu'rob yang tsulasi (terdiri tiga huruf)ketika ditasghir diikutkan wazan* فُعَيْلٌ*, seperti lafadz* قذى *diucapkan* قَذَيٌ

❖ *sedang isim mu'rob yang di atas tsulasi (Ruba'i, Khumasi,dst) itu diikutkan wazan* فُعَيْعِيْلٌ،فُعَيْعِلُ *sperti lafadz* دِرْهَمٌ *diucapkan* دُرَيْهِمٌ

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. DEFINISI TASHGHIR

Tashghir secara lughot (bahasa) adalah pengecilan dan pengurangan sedang secara istilah, *yaitu perubahan tertentu pada isim mu'rob dengan cara membaca dhomah huruf awalnya dan membaca fathah huruf keduanya dan menambahkan ya' yang disukun, yang disebut ya' tashghir.*

Seperti : جُبَيْلٌ – جَبَلٌ *Gunung kecil*

رُجَيْلٌ – رَجُلٌ *Lelaki kecil (kerdil)*

2. FAIDAH DAN TUJUAN TASHGHIR [1]

Mengikuti pendapat ulama' Basroh, Tashghir memiliki4 faidah, yaitu:

- تَصْغِيْرُ مَا يُتَوَهَّمُ اَنَّهُ كَبِيْرٌ

  (mengecilkan perkara yang diduga bahwa perkara itu besar dalam dzatnya)

  Seperti: جُبَيْلٌ – جَبَلٌ *Gunung kecil*

  بُقَيْرٌ – بَقَرٌ *Sapi kecil*

  ثُوَيْبٌ – ثَوْ بٌ *Pakean kecil*

- تَحْقِيْرُ مَا يُتَوَهَّمُ اَنَّهُ عَظِيْمٌ

  (Meremehkan perkara yang diduga bahwa perkara itu agung dalam derajatnya)

  Seperti: رُجَيْلٌ – رَجُلٌ *Leleki yang hina*

  صُبَيْعٌ – صَبَعٌ *Orang sombong yang hina*

- تَقْلِيْلُ مَا يَتَوَهَّمُ اَنَّهُ كَثِيْرٌ

  (Menyedikitkan perkara yang diduga bahwa perkara itu banyak)

  Seperti : دُرَيْهِمُ – دِرْهَمٌ *Dirham yang sedikit*

- تَقْرِيْبُ مَا يَتَوَهَّمُ اَنَّهُ بَعِيْدٌ زَمَنًا اَوْمَحَلاًّ اَوْقَدْرًا

  (Mendekatkan sesuatu yang diduga)

  a. Jauh / lama waktunya

  Seperti: قُبَيْلَ الْعَصرِ (*Sedikit sebelum ashar, menjelang ashar*)

  بُعَيْدَ الْمَغْرِبِ (*Sedikit, sesaat setelah magrib*)

  b. Jauh tempatnya

---

[1] *Asymuni IV , hal. 158*

Seperti : فُوَيْقَ هَذَا *Sedikit di atasnya ini*

دُوَيْنَ ذَاكَ *Sedikit kearah itu*

c. Jauh/ tinggi derajatnya

Seperti: اُصَيْغَرُ مِنْكَ *Sedikit lebih kecil dari kamu*

Ulama' kufah menambahkan faidah yang kelima,yaitu لِلتَّعْظِيْمِ mengagumkan (menganggap besar) [2]

Seperti:

وَ كُلُّ اُنَاسٍ سَوْفَ تَدْخُلُ بَيْنَهُمْ # دُوَيْهِيَةٌ تَصْغَرُ مِنْهَا الْاَنَامِلُ

Bencana besar(kematian) pasti akan menimpa setiap manusia,

dimana jari –jemari mereka akan pucat.

Lafadz دُوَيْهِيَةٌ, tashghirnya دَاهِيَةٌ, dalam syair diatas diartikan bencana besar(kematian), namun ulama' Basroh mengartikan bencana kecil (berfaidah tahqir) karena kematian itu terkadang terjadi dengan sebab–sebab yang kecil dan sepele.

3. SYARAT –SYARAT TASHGHIR[3]

Lafadz yang ditashghir disyaratkan sebagai berikut:

- Berupa kalimah isim

  Kalimah fiil dan huruf tidak boleh ditashghir, fiil ta'ajjub yang ditashghir itu hukumnya syadz.
- Berupa isim mutamakkin(mu'rob)

---

[2] *Asymuni, shobban IV, hal.157*

[3] *Asymuni IV, hal.157*

Lafadz – lafadz yang mabni, seperti isim dhomir, lafadz مَنْ، كَيْفَ dan sesamanya tidak bisa ditashghir, dan dihukumi syadz mentashghir sebagai isim isyaroh dan isim maushul.

- Lafadznya bisa ditashghir (di kecilkan)
  Sesamanya lafadz جَسِيْمٌ (Agung, besar) كَبِيْرٌ Asma –asma yang diagungkan, seperti nama Nabi, Malaikat dan asma Allah itu tidak bisa ditashghir.
- Tidak berupa isim yang sejak awalnya sudah berbentuk sighot tasghir, seperti:
  Lafadz كُمَيْتٌ kuda yang berwarna merah hitam
  Lafadz كُعَيْتٌ burung bul - bul
  Lafadz مُهَيْمِنٌ dan مُبَيْطِرٌ

4. WAZAN –WAZAN TASGHIR

Wazan Tasghir itu ada tiga, yaitu:

- Wazan فُعَيْلٌ
  Sebagai wazan dari isim mu'rob tsulasi
  Seperti: فُلَيْسٌ – فَلْسٌ *Sedikit uang recehan*
  رُجَيْلٌ – رَجُلٌ *Sungai kecil*
  قُذَيٌّ – قَذَى *Kotoran mata yang kecil*
- Wazan فُعَيْعِلٌ
  Seperti : دُرَيْهِمٌ – دِرْهَمٌ *Sedikit dirham*
  جُعَيْفِرٌ – جَعْفَرٌ *Sungai kecil*

سُفَيْرِجٌ – سَفَرْجَلٌ *Jambu darsono*

- Wazan: فُعَيْعِيْلٌ

  Sebagai wazan dari isim (terdiri lima huruf) ke atas.

  Seperti : دُنَيْنِيْرٌ – دَنَانِيْرُ *Sedikit dirham kecil*

  مُصَيْبِحٌ – مِصْبَاحٌ *Lentera kecil*

  عُصْفُوْرٌ – عُصَيْفِيْرٌ *Burung emprit kecil*

5. QOIDAH PENTASHGHIRAN[4]

- Apabila isim mu'rob tsulasi, caranya yaitu :
  1. Awalnya didhommah
  2. Huruf kedua difathah
  3. Menambbahkan ya' sukun setelah huruf kedua
- Apabila berupa ruba'i ke atas, caranya yaitu :
  1. Melakukan tiga hal diatas
  2. Dan membaca kasroh pada huruf setelah ya' tashghir

وَمَا بِهِ لِمُنْتَهَى الْجَمْعِ وُصِلْ بِهِ إِلَى أَمْثِلَةِ التَّصْغِيْرِ صِلْ

وَجَائِزٌ تَعْوِيْضُ يَا قَبْلَ الطَّرَفْ إِنْ كَانَ بَعْضُ الاسْمِ فِيْهِمَا انْحَذَفْ

وَحَائِدٌ عَنِ الْقِيَاسِ كُلُّ مَا خَالَفَ فِي الْبَابَيْنِ حُكْمَاً رُسِمَا

❖ *Pembuangan huruf yang dilakukan pada sighot muntahal jumu'* (فَعَالِيْلُ ،فَعَالُلُ *dan sesamanya) juga dilakukan pada beberapa wazan tashghir*

[4] *Asymuni IV,hal 155- 156*

- *Apabila pada sebagian isim ada huruf yang dibuang, maka diperbolehkan mengganti berupa huruf ya' sukun yang diletakkan sebelum akhir.*
- *Dalam dua bab tersebut (jama' taksir dan tashghir) lafadz – lafadz yang menyimpang dari aturan qiyasinya hukumnya sama'i.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MEMBUANG HURUF

Isim mu'rob yang ditashghir, yang ikut wazan فُعَيْعِلٌ dan فُعَيْعِيْلٌ،ketika harus membuang huruf (baik asli dan tambahan), maka isim tersebut dilakukan seperti ketika dijama' taksirkan yang berupa sighot muntahal jumu', yaitu huruf yang dibuang ketika dijama'kan juga dibuang ketika ditashghirkan, dengan perincin sebagai berikut :

a) Apabila berupa Khumasi Mujarod
   a. Maka dengan cara membuang huruf akhir, seperti:
      - سُفَيْرِجٌ – سَفَرْجَلٌ
      - حُذَيْرِنٌ – حَذَرْنَقٌ
   b. Apabila huruf keempat menyerupai ziyadah, baik baik serupa dalam lafadznya atau mahrojnya, maka di perbolehkan dua wajah, yaitu:
      1) Membuang huruf yang kelima dan hal ini merupakan bahasa yang baik.
      2) Membuang huruf keempat Seperti:
         - خُوَيْرِنٌ ، خُوَيْرِقٌ – خَوَرْنَقٌ

- فُرَيْزِدُ ، فُرَيْزِقُ - فَرَزْدَقٌ

b) Apabila berupa Khumasi Mazid ke atas
Maka dengan cara membuang huruf ziyadah, baik letaknya di akhir atau bukan, selama bukan berupa *huruf lain* yang terletak sebelum akhir.
Seperti :

- سُبَيْطِرٌ – سِبَطْرَى
- فُدَيْكِسٌ – فَدَوْ كَسٌ
- دُخَيْرِجٌ – مُدَخْرِجُ

Apabila huruf sebelum akhir berupa huruf lain, maka ditetapkan (tidak dibuang) seperti :

- قُرَيْطِيْسُ – قِرْطَاسٌ *kertas kecil*
- قُنَيْدِيْلٌ – قِنْدِيْلٌ *lentera kecil*
- عُصَيْفِيْرٌ – عُصْفُوْرٌ *burung emprit kecil*
- فُرَيْدِيْسٌ – فِرْدَوْسٌ *firdaus kecil*
- غُرَيْنِيْقٌ – غُرْنَيْقُ *burung air kecil*

c) Apabila huruf ziyadah lebih dari satu (dua, tiga, empat)dan mungkin menetapkan sebagian dan membuang sebagian maka caranya yaitu:
a. Menetapkan huruf yang memiliki *maziyah* (keistimewaan)
   - Adakalanya maziyah dalam segi maknanya
     Seperti :
     - مُدَيْعٍ – مُسْتَدْعٍ
     - مُغَيْفِرُ– مُسْتَغْفِرُ
     - مُخَيْرِجُ – مُسْتَخْرِجُ

- ○ اُلَيْدٌّ – اَلَنْدَدُ
- ○ يُلَيْدُ – يَلَنْدَدُ

- Memiliki maziyah dalam segi lafadznya
  Seperti:
  - ○ تُخَيْرِيْجُ – اِسْتِخْرَاجُ
  - ○ مُرَيْرِيْسُ – مَرْمَرِيْسُ
  - ○ حُزَيْنٌ – حَيْزَبُوْنٌ

b. Apabila ziyadahnya tidak memiliki maziyah dibanding lainnya maka diperbolehkan memilih antara membuang atau menetapkan salah satu dari huruf ziyadahnya seperti:
   - ○ سُرَيْدٍ – سُرَيْنِدُ – سَرَنْدَى
   - ○ عُلَيْدٍ – عُلَيْنِدُ – عَلَنْدَى

2. YA' PENGGANTI

Apabila pada isim yang dijama'kan dewngan sighot muntahal jumu dan yang ditashghirkan itu ada huruf yang dibuang, baik berupa huruf asal atau ziyadah, maka boleh diganti berupa huruf ya' sukun yang diletakkan sebelum akhir.

Seperti :

- سَفَرْجَلٌ – سَفَارِجُ سَفَارِيْجُ *(bentuk jama')*
  سُفَيْرِجُ سُفَيْرِيْجُ *(bentuk tashghir)*
- مُنْطَلِقٌ – مُطَالِقُ مَطَالِيْقُ
  مُطَيْلِقُ مُطَيْلِيْقُ
- سِبَطْرَى – سَبَاطِرُ سَبَاطِيْرُ

سُبَيْطِيْرُ سُبَيْطِرُ

Boleh mengganti berupa ya' tersebut, disyaratkan jika sebelumnya belum terdapat huruf ya', namun jika sebelumnya sudah terdapat ya' pada huruf sebelum akhir, baik ya' tersebut sudah ada pada mufrodnya atau sebagai ganti dari wawu atau alif, maka huruf yang dibuang tidak boleh diganti ya', karena tidak memungkinkan [5]

Seperti: لُغَيْغِيْرُ لَغَاغِيْزٌ – لُغَيْزَى

حُرَيْجِيْمُ حَرَاجِيْمُ – اِحْرِنْجَامٌ

---

3. LAFADZ – LAFADZ SAMA'I[6]

Tashghir dan jama' taksir yang tidak mengikuti aturan qiyas yang telah ditetapkan hukumnya sama'i.

a. Lafadz yang sama'i dalam bab tashghir, seperti:
- مُغَيْرِبٌ *semestinya* مُغَيْرِبَانٌ، – مَغْرِبٌ
- عُشَيَّةٌ semestinya عُشَيَانٌ، – عِشَاءٌ
- عُشَيَّةٌ semestinya عُشَيْشَيَةٌ, – عَشِيَّةٌ
- أُنَيْسِيْنٌ semestinya أُنَيْسِيَانٌ، – اِنْسَانٌ
- بُنَيْوِنٌ semestinya أُبَيْنُو نَ, – بَنُوْنَ
- رُجَيْلٌ semestinya رُوَيْجِلٌ، – رَجُلٌ
- لُيَيْلَةٌ semestinya لُيَيْلِيَةٌ، – لَيْلَةٌ
- صُبَيَّةٌ semestinya اُصَيْبِيَةٌ، – صَبِيَّةٌ

---

[5] *Asymuni IV, hal.158*
[6] *Asymuni IV, hal.159*

- غِلْمَةٌ – اُغَيْلِمَةٌ، semestinya غُلَيْمَةٌ

b. Lafadz yang sama'i dalam jama' taksir, seperti:

- رَهْطٌ – اَرَاهِطُ،*semestinya* رُهُوطٌ
- بَاطِلٌ – اَبَاطِلُ، *semestinya* بَوَاطِلُ
- حَدِيْثُ – اَحَادِيْثُ,*semestinya* حُدُثٌ، اَحُدِثَةٌ
- كُرَاعٌ – اَكَارِعُ, *semestinya* كُرُعٌ، اَكْرِعَةٌ
- عَرُوْضٌ – اَعَارِيْضٌ *semestinya* عَرَائِضُ
- قَطِيْعٌ – اَقَاطِيْعٌ، *semestinya* قُطُعٌ ، اَقْطِعَةٌ

لِتِلْوِيَا الْتَّصْغِيْرِ مِنْ قَبْلِ عَلَمْ تَأْنِيْثٍ اوْ مَدَّتِهِ الْفَتْحُ انْحَتْم

كَذَاكَ مَا مَدَّةَ أَفْعَالٍ سَبَقْ أَوْ مَدَّ سَكْرَانَ وَمَا بِهِ الْتَحَقْ

وَأَلِفُ الْتَّأْنِيْثِ حَيْثُ مُدَّا وَتَاؤُهُ مُنْفَصِلَيْنِ عُدَّا

كَذَا الْمَزِيْدُ آخِرًا لِلْنَّسَبِ وَعَجُزُ الْمُضَافِ وَالْمُرَكَّبِ

وَهَكَذَا زِيَادَتَا فَعْلاَنَا مِنْ بَعْدِ أَرْبَعٍ كَزَعْفَرَانَا

وَقَدِّرِ انْفِصَالَ مَا دَلَّ عَلَى تَثْنِيَةٍ أَوْ جَمْعِ تَصْحِيْحٍ جَلا

❖ *Wajib membaca fathah pada huruf yang terletak setelah ya' tashghir dari isim yang diakhiri dengan alamat muannas (Ta' ta'nis, Alif ta'nis maqshuroh dan mamdudah)*

❖ *Begitu pula wajib membaca fathah pada huruf yang mendahului huruf madnya wazan* أَفْعَالٌ dan سَكْرَانٌ *dan yang menyamainya*

❖ *Ada delapan perkara yang dianggap sesuatu yang terpisah dari isim yang ditashghir, yaitu(1) Alif Ta'nis mamdudah (2) Ta' Ta'nis (3) ya' nisbat (4) bagian akhir edari mudhof (mudhof ilaih) (5) jus kedua dari tarkib mazji (6) Dua ziyadahnya wazan (alif dan nun) yang terletak setelah huruf keempat, seperti(7) dan taqdirkan terpisah pada tanda tasniyah (8) Tanda jama' salim(mudzakar salim atau muanas salim)*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. MENTASHGHIR ISIM MUANAS

Lazimnya huruf yang setelah ya' tashghir itu dibaca kasroh, namun ada beberapa pengecualiyan yang justru huruf setelah ya' tashghir wajib dibaca fathah yaitu:

- Kalimah isim yang terdapat tandsa muanas, baik berupa ta', alif maqshuroh atau mamdudah

  Seperti: قُصَيْعَةٌ – قَصْعَةٌ *Mangkuk kecil*

  دُرَيْجَةٌ – دَرَجَةٌ *Sepedea kecil*

  حُبَيْلَى – حُبْلَى *Wanita hamil kecil*

  سُلَيْمَى – سَلْمَى *Salma kecil*

  صُحَيْرَاءُ – صَحْرَاءُ *Lapangan kecil*

  حُمَيْرَاءُ – حَمْرَاءُ *Wanita yang semu merah yang mungil*

Alif mamdudah pada lafadz صَحْرَاءُ، حَمْرَاءُ menurut Ulama' Basroh b8ukan alif ta'nis, hakikatnya alamat ta'nisnya adalah alif yang sudah diganti hamzah.[7]

- Isim yang ikut wazan اَفْعَالٌ

  Ketika ditashghir, huruf setelah ya' tashghir, dan sebelumnya alif itu wajib dibaca fathah.
  Seperti: اُجَيْمَ لٌ – اَجْمَالٌ

- Isim yang ikut wazan فَعْلاَنُ

  Yang muannasnya فَعْلَى , yang jama'nya tidak ikut فَعَالِيْنُ

  Seperti: سُكَيْرَانُ – سَكْرَانَ *Pemabuk hina*

  غُضَيْبَانُ – غَضْبَانُ *Pemarah hina*

  عُطَيْشَانُ – عَطْشَانٌ *Orang yang haus sedikit*

Bila jama' taksirnya ikut wazan فَعَالِيْنٌ، maka tashghirnya ikut wazan فُعَيْلِيْنُ، seperti:

سُرَيْحِيْنُ – سَرْحَانُ، *karena jamaknya* سَرَاحِيْنُ

سُلَيْطِيْنُ – سُلْطَانُ، *karena jamaknya* سَلاَطِيْنُ

Jika antara ta'ta'nis dan ya' tashghir ada pemisah (tidak bertemu langsung) maka huruf setelah ya' dibaca kasroh

Seperti : فُوَيْطِمَةُ – فَاطِمَةٌ

خُوَيْلِدَةُ – خَالِدَةٌ

---

[7] *Asymuni IV,hal.160*

Bila isim sifat فَعْلَانُ muannasnya bukanفَعْلَى، tatapi فَعْلَانَةٌ، maka huruf setelah ya' tashghir dibaca kasroh, seperti : نُدَيْمِيْنُ – نَدْمَانُ

2. SESUATU YANG DIANGGAP TERPISAH[8]

Ada delapan perkara yang dianggap munfashil (terpisah) dari isim yang ditashghir, maksudnya perkara tersebut menempati tempat kalimah tersendiri maka yang ditashghir hanya mperkara sebelumnya saja, dajhn tidak dipermasalahkan perkara tersebut dipisah dengan dua huruf asal yang terletak setelah ya' tashghir, kedelapan perkara tersebut adalah:

- Alif Ta'nis Mamdudah
  Seperti : حُمَيْرَاءُ–حَمْرَاءُ
  جُحَيْدِبَاءُ – جُحْدُبَاءُ
- Ta'Ta'nis
  Seperti: حُنَيْظِلَةُ – حَنْظَلَةٌ
  سُفَيْرِجَةٌ – سَفَرْجَلَةٌ
- Ya'Nisbat
  Seperti: عُبَيْقِرِيٌّ – عَبْقَرِيُّ *Nama negri jin*
  عُرَيْبِيٌّ – عَرَبِيٌّ *Orang kebangsaan arap*
- Mudhof ilaih
  Seperti: عُبَيْدُ اللهِ – عَبْدُ اللهِ
  قُمَيْرَ الدَّيْنِ – قُمَرُ الدِّيْنِ
- Jus yang kedua dari tarkib mazji

[8] *Asymuni IV, hal.162, ibnu Aqil, hal.180*

Seperti : بُعَيْلَبَكَ – بَعْلَبَكَ

مُعَيْدِ يْكَرِبُ - مَكْدِ يْكَرِبُ

حُضَيْرَمَوْتُ – حَضْرَمَوْتُ

- Ziyadah alif dan nun yang terletak setelah huruf keempat ke atas, seperti:

زُعَيْفِرَانُ – زَعْفَرَانُ

عَبَيْثِرَانُ – عَبُوثَرَانٌ

- Tanda tasniyah
(alif dan nun ketikarofa', ya' dan nun ketika nashob dan jar) seperti:

مُسَيْلِمَانِ – مُسْلِمَانِ

مُسَيْلِمِيْنَ – مُسْلِمِيْنِ

- Tanda jama' tashih (jama'salim)
Baik jama' mudzakar salim atau muannas salim

مُسَيْلِمُونَ - مُسْلِمُونَ

مُسَيْلِمِيْنَ – مُسْلِمِيْنَ

مُسَيْلِمَاتٌ – مُسْلِمَاتٌ

وَأَلِفُ التَّأْنِيْثِ ذُو الْقَصْرِ مَتَى زَادَ عَلَى أَرْبَعَةٍ لَنْ يُثْبَتَا

وَعِنْدَ تَصْغِيْرِ حُبَارَى خَيِّرِ بَيْنَ الْحُبَيْرَى فَادْرِ وَالْحُبَيِّرِ

وَارْدُدْ لأَصْلٍ ثَانِيَاً لَيْنَاً قُلِبْ فَقِيْمَةً صَيِّرْ قُوَيْمَةً تُصِبْ

وَشَذَّ فِي عِيْدٍ عُيَيْدٌ وَحُتِمْ لِلْجَمْعِ مِنْ ذَا مَا لِتَصْغِيْرٍ عُلِمْ

وَالأَلِفُ الثَّانِ الْمَزِيْدُ يُجْعَلُ وَاوَاً كَذَا مَا الأَصْلُ فِيْهِ يُجْهَلُ

- *Isim yang memiliki Alif ta'nis maqshuroh yang berada pada urutan huruf lebih dari empat (ketika ditashghir) wajib di buang*
- *Ketika mentashghir lafadz* حُبَارَى، *diperbolehkan dua wajah, yaitu*حُبَيْرَى،حُبَيِّر
- *Isim yang huruf keduanya berupa huruf lain (wawu, alif, ya') yang telah mengalami pergantian, ketika ditasghir, wajib dikembalikan pada huruf aslinya, seperti* قِيْمَةٌ *diucapkan* قُوَيْمَةٌ.
- *(bila tidak dikembalikan pada huruf aslinya) maka hukumnya syadz, seperti* عِيْدٌ *diucapkan* عُيِيْدٌ *. dan mengembalikan pada huruf asal itu juga diwajibkan dalam jamak taksir*
- *Apabila huruf kedua berupa alif ziyadah, atau alif yang tidak diketahui asalnya,maka ketika ditashghir diganti wawu.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. ISIM YANG BERAKHIRAN ALIF TA'NIS MAQSHUROH[9]

Isim yang akhirnya berupa alif ta'nis maqshuroh, yang berada pada urutan huruf lima ke atas, ketika ditashghir alifnya wajib dibuang , seperti :

- قَرْقَرَى – قُرَيْقِرٌ *Nama tempat*
- لُغَيْزَ ى – لُغَيْغِزٌ *Teka teki*

[9] *Asymuni IV, hal. 164*

○ بُرَيْدِرُ – بَرْدَارَايَا *Nama tempat*

Dan apabila alif ta'nis maqshuroh berada pada urutan huruf kelima, dan huruf sebelumnya (huruf ketiga) terdapat alif ziyadah, maka ketika ditashghir, diperbolehkan dua wajah , yaitu :

- Membuang huruf alif ziyadah, menetapkan alif ta'nis
  Seperti : حُبَيْرَى – حُبَارَى nama burung
  قُرَيْثَى – قَرِيْثَا
- Membuang alif ta'nis, menetapkan alif ziyadah
  Seperti: حُبَيِّرَ – حُبَارَى
  قُرَيِّثُ – قَرِيْثَا

Dengan mengganti alif ziyadah menjadi ya' lalu diidhomkan pada ya' tashghir.

2. PENGEMBALIAN PADA HURUF ASAL

Isim yang ditashghir bila huruf yang kedua berupa *huruf lain* yang sudah diganti dari huruf asalnya (seperti wawu yang diganti ya', atau uya' yang diganti wawu) maka ketika ditashghir dikembalikan pada huruf aslinya.

Seperti :

- قِيْمَةٌ aslinya قِوْمَةٌ, tashghirnya قُوَيْمَةٌ
- مُوْقِنٌ aslinya مُيْقِنٌ، tashghirnya مُيَيْقِنٌ
- بَابٌ aslinya بَوَبٌ، tashghirnya بُوَيْبٌ

Jika tidak dikembalikan pada asalnya, dan ditasghir sesuai lafdznya maka hukunya syadz.

Seperti : عِيْدٌ asalnya عِوْدٌ، tashghirnya عُيَيْدٌ

Qiyasinnya diucapkan عُوَيْدٌ

Begitu pula jika huruf kedua berupa alif ziyadah, atau berupa alif yang tidak diketahui asalnya, maka ketika ditashghir diganti menjadi wawu.

Seperti: ضَارِبٌ – ضُوَيْرِبٌ *Pemukul kecil*

صَابٌ – صُوَيْبٌ *Nama tumbuhan*

عَجٌ – عُوَيْجٌ

Mengembalikan pada huruf asal juga dilakukan pada sighot jamak taksir

Seperti: ضَارِبٌ – ضَوَارِبٌ

صَابٌ – اَصْوَابٌ

عَاجٌ – اَعْوَاجٌ

بَابٌ – اَبْوَابٌ

Jika tidak dikembalikan pada asalnya hukumnya syadz

Seperti : عِيْدٌ – اَعْيَادُ

:

Mengembalikan *huruf lain* pada asalnya itu secara rinci ada 6 macam, yaitu;[10]

⇨ Isim yang asalnya wawu lalu diganti ya'
Seperti: قِيْمَةٌ asalnya قِوْمَةٌ , tashghirnya قُوَيْمَةٌ

⇨ Isim yang asalnya wawu lalu diganti alif
Seperti: بَابٌ asalnya بَوَبٌ، tashghirnya بُوَيْبٌ

⇨ Isim yang asalnya ya' lalu diganti wawu
Seperti :مُوْقِنٌ asalnya مُيْقِنٌ، tashghirnya مُيَيْقِنٌ

⇨ Isim yang asalnya ya' lalu diganti alif

---

[10] *Asymuni IV,hal.165*

Asalnya: نَابٌ asalnya نَيَبٌ ، tashghirnya نُيَيْبٌ

⇨ Isim yang asalnya hamzah lalu diganti ya'
Seperti:ذِيبٌ asalnya ذِئْبٌ، tashghirnya ذُؤَيْبٌ

⇨ Isim yang asalnya shohih, selain hamzah lalu diganti huruf ilat
Seperti:
دِيْنَارٌ asalnya دِنَّارٌ,tashghirnya دُنَيْنِرُ
قِيْرَاطٌ asalnya قِرَّاطٌ , tashghirnya قُرَيْرِطٌ

Keenam macam pengembalian *huruf lain* pada huruf asalnya itu juga berlaku pada jamak taksir, yang harokat huruf awalnya berubah, bila tidak berubah maka *huruf lain* tidak dikembalikan pada asalnya (ditetapkan)
Seperti: قِيْمَةٌ – قِيَمٌ
دِيْمَةٌ – دِيَمٌ

وَكَمِّلِ الْمَنْقُوْصَ فِي التَّصْغِيْرِ مَا لَمْ يَحْوِ غَيْرَ التَّاءِ ثَالِثًا كَمَا

وَمَنْ بِتَرْخِيْمٍ يُصَغِّرُ اكْتَفَى بِالأَصْلِ كَالْعُطَيْفِ يَعْنِي الْمِعْطَفَا

❖ *Sempurnakanlah isim manqus(yang dimaksud disini yaitu isim yang berkurang satu huruf, karena dibuang), ketika ditashghir, selama tidak terdapat huruf ketiga yang berupa serlainnya ta'.*
❖ *Barang siapa yang melakukan tashghir tarhim, maka caranya cukup dengan huruf asalnya (sedang huruf ziyadahnya dibuang), seperti : عُطَيْفٌ yang menjadi tashghirnya lafadz مِعْطَفٌ*

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. TASHGHIRNYA ISIM MANQUSH

Isim manqush jika ditashghir maka harus disempurnakan (mengembalikan huruf yang dibuang) dengan syarat, selama tidak terdapat huruf ketiga yang berupa selain ta'. Dalam hal ini mencakup beberapa.

Contoh:

- Terdiri dua huruf dan tidak terdapat ta'
  Seperti: دَمٌ tashghirnya دُمَيٌّ , sedikit darah
- Terdiri dua huruf dan terdapat ta'
  Seperti: شَفَةٌ tashghirnya شُفَيْهَةٌ, bibir mungil
- Terdiri tiga huruf dan tidak terdapat ta'
  Seperti: مَاءٌ tashghirnya مُوَيْهٌ, sedikit air

Dan bila terdiri tiga huruf, dan huruf ketiga berupa selain ta', maka lafadznya langsung ditashghir tanpa mengembalikan huruf yang dibuang.

Seperti: شَاكٌ *asalnya* شَاوِكٌ *tashghir* شُوَيْكٌ

هَارٌ *asalnya* هَاوِرٌ، *tashghir* هُوَيْرٌ

مَيِّةٌ *asalnya* مَيْوِتٌ، *tashghirnya* مُيَيْتٌ

Yang dimaksud isim manqush dalam bab ini, adalah isim yang salah satu huruf ada yang dibuang, baik awal, di tengah atau di akhir, atau diganti dengan huruf lain, adapun rinciannya sebagai berikut: [11]

[11] *Asymuni IV, hal.167*

- Dibuang Fa' Fiilnya
  Seperti: عِدَةٌ asalnya وِعْدٌ، tashghir وُعَيْدَةٌ

  Begitu pula lafadz كُلْ،خُذْ (yang dijadikan nama), yang asalnya أُأْكُلْ، أُأْخُذْ tashirnya diucapkan اُكَيْلٌ ، اُخَيْدٌ
- Dibuang ain fiilnya
  Seperti: مُدْ *asalnya* مُنْذُ *tashghir* مُنَيْذٌ
- Yang dibuang lam fiilnya
  Seperti: يَدٌ *asalnya* يَدَيٌ، *tashghirnya* يُدَيَّدٌ

  حِرِ *asalnya* حِرِحٌ *, tashghir* حُرَيْحٌ

  سَنَةٌ *asalnya* سَنَوٌ *, tashghir* سُنَيْوَةٌ

Isim alam yang terdiri dua huruf, ketika ditashghir diperinci sebagai berikut:[12]

a. Apa bila huruf kedua berupa huruf shohih
   Maka diperbolehkan dua wajah.
   1) Menggandakan lam
      Seperti: هَلْ – هُلَيْلٌ

      بَلْ– بُلَيْلٌ
   2) Menambah ya'
      Seperti: هَلْ – هُلَيٌّ

      بَلْ – بُلَيٌّ
b. Apabila huruf kedua berupa huruf ilat
   Maka caranya huruf kedua digandakan lalu ditashghir
   Seperti:
   لَوْ ، لَوٌّ lalu لُوَيٌّ asalnya لُوَ يْوٌ

[12] *Asymuni IV, hal. 168 -169*

كُيَيٌّ lalu كَيٌّ ، كَيْ

مُوَيٌّ lalu مَاءٌ ، مَا

2. TASHGHIR TARKHIM [13]

Yaitu mentashghir kalimah isim dengan cara membuang huruf ziyadah, dan metapkan huruf asal.

Dengan perincian sebagai berikut:

a. Jika terdiri 3 huruf asal maka diikutkan wazan فُعَيْلٌ، seperti:

مِعْطَفٌ ditashghir عُطَيْفٌ (*selendang)*

اَزْهَرٌ ditashghir زُهَيْرٌ (*bunga)*

اَحْمَدُ، مَحْمُوْدُ، حَمَّادٌ، حَمْدَان، حَامِدٌ ditashghir حُمَيْدٌ

b. Jika terdiri 4 huruf asal, maka diikutkan wazan فُعَيْعِلُ , seperti:

قِرْطَاسٌ ditashghir قُرَيْطِسٌ *secarik kertas*

عُصْفُوْرٌ ditashghir عُصَيْفِرٌ *emprit kecil*

Apabila lafadz yang ditashghir tarkhim itu huruf asalnya tiga, dan yang dinamai (musammanya) adalah muannas, maka ditemukan ta’ ta’nis

Seperti : سُوَيْدَةٌ – سَوْدَاءُ

حُبَيْلَةٌ – حُبْلَى

سُعَيْدَةٌ – سُعَادَ

Sedangkan sifat yang tertentu untuk muannas, ketika ditashghir tidak ditemukan ta’ta’nis.

---

[13] *Ibnu Aqil,hal.181*

Seperti: حُيَيْضٌ - حَائِضٌ *Wanita yang haid*

طُلَيْقٌ – طَالِقٌ *Wanita yang ditalak*

نُفَيْسٌ – نُفَسَاءٌ *Wanita nifas*

اخْتِمْ بِتَا الْتَّأْنِيْثِ مَا صَغَّرْتَ مِنْ مُؤَنَّثٍ عَارٍ ثُلاَثِيٍّ كَسِنّ

مَا لَمْ يَكُنْ بِالْتَّا يُرَى ذَا لَبْسِ كَشَجَرٍ وَبَقَرٍ وَخَمْسِ

وُشَذَّ تَرْكٌ دُوْنَ لَبْسٍ وَنَدَرْ لَحَاقُ تَا فِيْمَا ثُلاَثِيًّا كَثُرْ

- *Isim tsulasi yang muannas dengan tanpa ta' (muannas bilmakna) ketika ditashghir harus ditemukan ta'*
- *Selama tidak menimbulkan keserupaan dengan lafadz lain*
- *Bila tidak terjadi keserupaan dengan lafadz lain, tetapi tidak ditemukan dengan ta' maka hukumnya syadz. Begitu pula isim yang lebih tiga huruf dan muannas maknawi ketika ditashghir ditemukan dengan ta' hukumnya juga jarang.*

KETERANGAN BAIT NADZAM

---

1. TASHGHIRNUYA MUANNAS MAKNAWI

Isim tsulasi muannas maknawi bila ditashghir akhirnya harus ditemukan ta'ta'nis, selama tidak menimbulkan keserupaan dengan lafadz lain.

Seperti :

سُنَيْنَةٌ – سِنٌّ *Gigi kecil*

دُوَيْرَةٌ – دَارٌ *Rumah kecil*

يُدَيَّةٌ – يَدٌ *Tangan kecil*

Bila menimbulkan keserupaan dengan lafadz lain, maka tidak boleh ditemukan, dengan ta'.

Seperti: شُجَيْرٌ – شَجَرٌ

بُقَيْرٌ – بَقَرٌ

خُمَيْسٌ – خَمْسٌ

Karena bila ditemukan ta', akan serupa dengan tashghirnya lafadz

خَمْسَةٌ – بَقَرَةٌ – شَجَرَةٌ

2. LAFADZ – LAFADZ YANG SYADZ

- Isim tsulasi maknawi yang ketika ditemukan ta' tidak terjadi keserupaan dengan lafadz lain, tetapi tidak ditemukan ta', seperti:

  ذُوَيْدٌ – ذَوْدٌ *Kumpulan unta mulai 3- 10*

  حُرَيْبٌ – حَرْبٌ *Peperangan kecil*

  قُوَيْسٌ – قَوْسٌ *Busur kecil*

  نُعَيْلٌ – نَعْلٌ *Sandal kecil*

- Isim muannas maknawi yang lebih dari tiga huruf dan ditemukan ta', seperti:

  قُدَيْمَةٌ – قُدَامَ *Sedikit di depannya*

  وُرَيْئَةٌ – وَ رَاءَ *Sedikit di belakangnya*

  اُمَيْمَةٌ – اَمَ مَ *Sedikit di depannya*

Isim muannas maknawi bila dijadikan nama laki- laki ketika ditashghir tidak ditemukan ta', seperti: سَمَاءٌ – سُمَيٌّ bukan سُمَيَّةٌ

وَصَغَّرُوَا شُذُوْذاً الَّذِي الَّتِي وَذَا مَعَ الْفُرُوْعِ مِنْهَا تَا وَتِي

Orang Arab sama mentashghir (pada isim maushul) seperti : أَلَّذِى ، أَلَّتِى dan (pada isim isyaroh), seperti ذَا ، تَا ، تِى namun hukumnya syadz.

KETERANGAN BAIT NADZAM

1. MENTASHGHIR ISIM MABNI

Pentashghiran merupakan kekhususan pada isim – isim yang mu'rob, sedang isim yang mabni bila ditashghir itu hukumnya syadz.

a. Mentashghir Isim Mausul

Pentashghiran isim maushul itu hukumnya syadz, karena merupakan isim mabni, dan ditashghir karena memiliki keserupaan dengan isim mu'rob, yaitu bisa disifati dan dijadikan sifat, namun untuk bentuknya juga tidak seperti sughot tashghir yang berlaku, yang ikut wazan فُعَيْلٌ، فُعَيْعِلٌ tetapi bentuknya membiarkan harokat huruf pertama (tidak dibaca dhomah) dan menambahkan alif / ya'di akhir sebagai ganti dari dhomah, seperti:

اَلَّذِى menjadi اَللَّذَيَّا

اَللَّذَانِ menjadi اَللَّذَيَانِ

اَللَّذَيْنِ menjadi اَللَّذَيَّيْنِ

اَللَّذِيْنَ menjadi اَللَّذَيُّونَ،اَللَّذِيِّيْنَ

اَلَّتِى menjadi اَللَّتَيَّا

اَللَّتَانِ menjadi اَللَّتَيَّانِ

اَللَّتِيْنَ menjadi اَللَّتَيَّيْنِ

اَللاَّتِ menjadi اَللَّوَيْتَا ،اَللَّتَيَّاتُ

اَللاَّئِى menjadi اَللَّوَيَّا ،اَللَّوَيُّونَ

b. Mentashghir Isim Isyaroh

Penytashghiranya hukumnya juga syadz, karena merupakan isim yang mebni, dan bentuknya juga berbeda dengan sighot tashghir yang berlaku, yaitu membiarkan huruf awal dibaca fathah (yang seharusnya didhomah) dan menambahkan alif di akhir sebagai ganti dari dhomah, seperti:

ذَا menjadi ذَيَّا

ذَانِ menjadi ذَيَّانِ

ذَيْنِ menjadi ذَيَّيْنِ

تَا menjadi تَيَّا

تَيْنِ menjadi تَيَّيْنِ

اُولَى menjadi اُوْلَيَّا

اُولاَءِ menjadi اُوْلَيَّاءِ

Isim jamak itu bisa ditashghir karena menyerupai isim mufrod, seperti: [14]

قُوَيْمٌ – قَوْمٌ *Kaum kecil*

رُهَيْطٌ – رَهْطٌ *Golongan kecil*

نُفَيْرٌ – نَفَرٌ *Golongan kecil*

Begitu pula jamak taksir yang jamak qillah juga bisa ditashghir, seperti:

اُجَيْمَالٌ – اَجْمَالٌ *Beberapa unta kecil*

اُفَيْلِسٌ – اَفْلُسٌ *Beberapa uang recehan*

فُتَيَّةٌ – فِتْيَةٌ *Beberapa pemuda kecil*

اُنَيْجِدَةٌ – انْجِدَةٌ

Sedangkan jamak taksir katsroh itu tidak bisa ditashghir, karena akan terjadi saling bertentangan, karena jamak katsroh menunjukan arti banyak, sedang tashghir menunjukan arti sedikit.

---

[14] *Asymuni IV, hal. 174*